

**PERBEDAAN TINGKAT INTEGRITAS MORAL
ORANG MINANG DITINJAU DARI USIA
DAN TINGKAT PENDIDIKAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

NURLELI SEPTIA YUDA

NIM: 2014/14011105

Dosen Pembimbing:

NURMINA, S.Psi., M.A., Psikolog

**JURUSAN STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

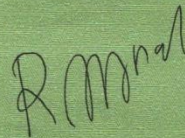
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERBEDAAN TINGKAT INTEGRITAS MORAL ORANG MINANG
DITINJAU DARI USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN**

Nama : Nurleli Septia Yuda
NIM : 14011105
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing



Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog

NIP. 197411102001122001

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Perbedaan Tingkat Integritas Moral Orang Minang ditinjau
dari Usia dan Tingkat Pendidikan**

Nama : Nurleli Septia Yuda

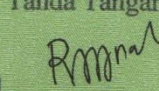
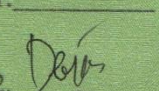
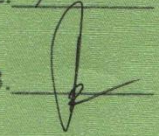
NIM : 14011105

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog	1. 
2. Anggota	: Devi Rusli, S.Psi., M.Si	2. 
3. Anggota	: Zulian Fikry, S.Psi., M.A	3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya-sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Mei 2019

Yang menyatakan,



Nurleli Septia Yuda

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga ilmu yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada hamba dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi siapapun.

Pertama kali, saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua saya dan saudara-saudara saya (kakak, uni, ela) yang telah memberikan dukungan moral dan do'a dari awal perkuliahan hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar saya khususnya makwo, om wi, tante, bude & pade yang telah memberikan dukungan dan do'a selama saya menjalani perkuliahan sampai akhirnya menyelesaikan perkuliahan.

Terima kasih untuk teman sepermainan dari kecil (vidia & ela) yang telah mau mendengarkan keluh kesah selama menyelesaikan skripsi, membantu dalam proses penyelesaian skripsi serta memberikan dukungan dan do'a. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat yang luar biasa yang Allah SWT anugerahkan selama 5 tahun ini (sampai Jannah-Nya insyaaAllah): liqo' maccom (zura, irma, ranti, teteh, dan kk syahri) terima kasih telah kebersamai sejak awal perkuliahan sampai sekarang; uri liqo' (dini, rena, fiza, manda, zura, ranti, irma, amel) terima kasih atas kebersamaannya, kekompakannya, saran dan nasehat serta telah menjadi pengingat ketika lalai baik dalam perkara dunia maupun akhirat, semoga lingkaran rindu ini tidak terputus sampai masanya kita dipertemukan lagi nantinya insyaaAllah.

Terima kasih kepada *unfaedah squad* (icha, thesa, buket diah, yaya, via, nonon, zura) yang ketika berkumpul selalu menghadirkan suasana canda & tawa. Terima kasih kepada keluarga psikologi 14 yang telah membantu dan memberikan dukungan selama 5 tahun terakhir.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman ADK 14 FORSIS (nindi, niah, reza, suci, kk difa, mia, ismi, dan para ikhwan), serta adik-adik pengurus FORSIS yang telah bersama-sama berjuang di jalan dakwah di kampus V UNP, semoga kita selalu istiqomah hijrah di jalan Allah SWT, aamiin. Selanjutnya terima kasih juga kepada teman dan adik-adik seliqo'an (yesmi, juma, siti, ami, may, socha) serta adik-adik mutarabbi (yola, nita, yesi, rosi, minda, mona) yang telah memberikan do'a dan dukungannya dan tidak lupa juga, terima kasih kepada murabbi-murabbi luar biasa yaitu uni ratna dan uni diah yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama 3 tahun terakhir ini.

Terakhir saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penyelesaian tugas akhir saya.

ABSTRAK

Judul : **Perbedaan Tingkat Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia dan Tingkat Pendidikan**

Nama : Nurleli Septia Yuda

Pembimbing : Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang minang asli dari Luhak nan Tigo. Sampel pada penelitian ini adalah 100 orang minang dari Kabupaten Tanah Datar dan Agam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan skala integritas moral dengan model jawaban *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 16.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan dengan nilai $p_1=0.845$ ($p>0.05$) dan $p_2=0.570$ ($p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak.

Kata kunci: integritas moral, usia, tingkat pendidikan, orang minang

ABSTRACT

Title : *The Differences of Moral Integrity Level in terms of Age and Education level*

Name : Nurleli Septia Yuda

Supervisor : Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog.

This study aims to determine the differences of moral integrity level of Minang people in terms of age and education level. The research method is descriptive comparative. The population in this study were all original Minang people from Luhak nan Tigo. The sample in this study was 100 Minang people from Tanah Datar and Agam Regencies who were selected using a purposive sampling technique.

This study used moral integrity scale with Likert model scale. The data was analysed using the independent sample t-test statistical method with the help of SPSS 16.0. The results showed that there were no differences in the level of moral integrity examined by age and education level with a value of $p_1 = 0.845$ ($p > 0.05$) and $p_2 = 0.570$ ($p > 0.05$). This shows that H_a was rejected.

Keyword: *moral integrity, age related, education level, minang people*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Tingkat Integritas Moral Orang Minang Ditinjau dari Usia dan Tingkat Pendidikan”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Prof. Dr. Solfema M.Pd., selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, bimbingan dan saran selama proses penulisan skripsi
4. Bapak Zulmi Yusra S.Psi, Psikolog selaku pembimbing akademik selama belajar di Jurusan Psikologi.

5. Ibu Devi Rusli, S.Psi., M.Si., dan bapak Zulian Fikry, S.Psi., M.A selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
7. Orang tua dan saudara penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga kepada penulis selama awal perkuliahan hingga penulisan skripsi.
8. Teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta memberikan bantuan selama perkuliahan hingga penulisan skripsi.
9. Teman-teman keluarga psikologi 2014 yang telah membantu selama perkuliahan hingga penulisan skripsi.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini yang mungkin penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, terima kasih.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Mei 2019

Nurleli Septia Yuda

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Integritas Moral	
1. Pengertian Integritas moral	9
2. Aspek-aspek Integritas moral	11
3. Konteks perkembangan integritas.....	13
4. Tahap perkembangan moral	13
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral	15
6. Individu yang memiliki integritas moral.....	16
B. Usia Dewasa	
1. Perkembangan moral pada usia dewasa	18
2. Perubahan penalaran moral pada usia dewasa.....	19
C. Tingkat Pendidikan.....	
1. Pendidikan Dasar	20

2. Pendidikan Menengah.....	21
3. Pendidikan Tinggi.....	22
D. Tingkat Integritas Moral Orang Minang Ditinjau dari Usia dan Tingkat pendidikan	23
E. Kerangka Konseptual.....	24
F. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	26
B. Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional	26
D. Populasi dan Sampel.....	27
E. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Validitas dan Reliabilitas	31
G. Prosedur Penelitian	32
H. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	36
B. Deskripsi Data Penelitian.....	37
C. Analisis Data	49
D. Pembahasan.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.	Daftar Skor Item Jawaban Alat Ukur Integritas Moral	29
2.	<i>Blue Print</i> Skala Integritas Moral.....	30
3.	Tahap penelitian	34
4.	Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Rentang Usia.....	36
5.	Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan	36
6.	Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
7.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia	37
8.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Tingkat Pendidikan	38
9.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek-aspek Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia.....	39
10.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek-aspek Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Tingkat Pendidikan	40
11.	Kategorisasi Skor Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia .	43
12.	Kategorisasi Skor Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Tingkat Pendidikan.....	44
13.	Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Integritas Moral	45
14.	Hasil uji normalitas Integritas Moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan.....	49

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
1.	Kerangka konseptual perbedaan tingkat integritas moral orang minang Ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
1.	Skala Penelitian Integritas Moral	65
2.	Data penelitian skala integritas moral orang minang (dewasa awal) ...	69
3.	Data penelitian skala integritas moral orang minang (dewasa madya)	73
4.	Data penelitian skala integritas moral orang minang (Pendidikan menengah keatas/Tamat SMA)	76
5.	Data penelitian skala integritas moral orang minang (Pendidikan dasar/Tidak Tamat SMA)	81
6.	Deskripsi statistik skala integritas moral orang minang ditinjau dari usia.....	83
7.	Deskripsi statistik skala integritas moral orang minang ditinjau dari tingkat pendidikan	84
8.	Uji normalitas skala integritas moral.....	85
9.	Uji homogenitas skala integritas moral	86
10.	Uji perbedaan skala integritas moral ditinjau dari usia	87
11.	Uji perbedaan skala integritas moral ditinjau dari tingkat pendidikan.	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang minang memiliki peraturan hidup sehari-hari yang dikenal dengan Adat Minang. Adat minang mengatur hal-hal yang sangat mendasar seperti sopan santun dalam pergaulan, landasan berpikir, nilai-nilai kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, falsafah hidup dan hukum-hukum yang harus dipatuhi (Amir, 2006). Adat minang merupakan suatu konsep kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang untuk anak cucunya agar mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat (Amir, 2006).

Salah satu unsur budaya yang terdapat dalam adat minang adalah sistem religi atau agama. Orang minang hanya menganut agama tunggal yaitu agama Islam (Amir, 2006). Ajaran agama Islam meliputi dua hal pokok yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dalam masyarakat (Amir, 2006). Jadi sama halnya dengan adat minang, ajaran Islam juga mengatur nilai-nilai kehidupan yang harus dipatuhi untuk dapat menjalin hubungan yang baik sesama manusia.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, salah satu nilai kehidupan yang diatur didalam adat Minang adalah nilai moral. Moralitas adalah sistem nilai yang terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik (Salam, 1997). Dengan kata lain

moralitas adalah tradisi kepercayaan, baik dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku baik dan buruk (Salam, 1997).

Prinsip kedewasaan penting untuk menentukan kualitas moral (Krettenauer, Murua, & Jia, 2012). Sejalan dengan itu, kesungguhan hati, keramahan dan stabilitas emosi menunjukkan karakteristik penting dari orang-orang yang menjalani kehidupan moral yang patut dicontoh (Lapsley & Hill dalam Krettenauer, Murua, & Jia, 2012). Skor rendah pada sifat-sifat ini cenderung dikaitkan dengan perilaku antisosial dan perilaku kriminal (Miller & Lynam dalam Krettenauer, Murua, & Jia, 2012).

Menurut Kapolda Sumbar Irjen Po Fakhrizal (Topsambar, 2017), pada tahun 2017 tindak pidana yang paling banyak terjadi di Sumatera Barat adalah kasus pencurian dengan pemberatan sebanyak 2538 kasus diikuti kasus pencurian kendaraan bermotor sebanyak 2709 kasus. Sementara kasus yang mencuri perhatian pada tahun 2017 adalah penyalahgunaan Narkoba yang cukup tinggi di wilayah Sumatera Barat. Polda Sumbar mengungkapkan sebanyak 803 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 1.047 orang dengan jumlah barang bukti seperti Ganja kering seberat 475,37, Narkoba jenis Shabu seberat 6.879,34 gram, dan Pil Ekstasi sebanyak 40.000 butir dengan merk hexymer, 600 butir Pil Alprazolam dan 47 butir Erimin.

Kasus korupsi di Sumatera Barat semakin memprihatinkan (Jawapos, 2017). Selama tahun 2017 sebanyak 44 perkara telah dilimpahkan ke Pengadilan Tipikor Padang. Menurut Panitera Muda Pengadilan Tipikor Padang Rimson

Situmorang jumlah kasus korupsi di Padang cenderung mengalami peningkatan (Jawapos, 2017).

Orang yang bermoral dituntut memiliki komitmen dan kekonsistensian dalam menaati nilai-nilai moral yang telah diyakininya. Komitmen terhadap nilai moral ini disebut dengan integritas. Menurut Schlenker (dalam Rahman, 2013) integritas merupakan kekuatan komitmen personal terhadap idiologi etis yang dianggap prinsip yang menentukan hubungan antara keyakinan etis dengan perilaku.

Carter (dalam Olson, 2002) menyamakan integritas dengan kesetiaan, komitmen, dan kejujuran, istilah-istilah ini mendefinisikan keaslian dan kejujuran yang dimiliki oleh orang yang memiliki integritas moral pada prinsip moral atau keyakinan murni. Menurut Peterson dan Seligman (2004), meskipun integritas, keaslian, dan kejujuran memiliki kesamaan makna, masing-masing memiliki konotasi yang agak berbeda. Kejujuran mengacu pada kebenaran faktual dan ketulusan interpersonal. Keaslian mengacu pada kemurnian emosional dan kedalaman psikologis. Integritas mengacu pada kejujuran moral dan kesatuan diri.

Menurut Olson (dalam Rahman, 2013) integritas moral adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen psikologis. Komponen filosofis terdiri dari keyakinan moral (*Moral Dicerment*), konsistensi perilaku moral (*Consistent Behavior*), publikasi moral (*Public Justification*), sedangkan komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi integritas moral adalah kesucian moral dan kejiikan moral (Rahman, 2013). Identifikasi prinsip kesucian moral

dan kejiikan moral dapat meningkatkan moral integritas seseorang, dimana orang yang memiliki kesucian moral dan kejiikan moral yang tinggi memiliki integritas moral yang tinggi pula (Rahman, 2013). Interaksi antara identitas kesucian moral dan kejiikan moral juga dapat meningkatkan integritas moral (Rahman, 2013).

Integritas moral merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi intensitas anti korupsi. Integritas moral memiliki hubungan yang positif dengan intensitas anti-korupsi dimana orang yang memiliki integritas moral yang tinggi memiliki intensitas anti-korupsi yang tinggi pula sedangkan orang yang memiliki integritas moral yang rendah memiliki intensitas anti-korupsi yang rendah pula (Wahyuni, Adriani, & Nihayah, 2015; Putri & Nihayah, 2017). Olson (2002) menemukan bahwa integritas moral memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dimana orang yang memiliki integritas moral yang tinggi juga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, selain itu Olson (2002) juga menemukan hubungan negatif antara integritas moral dengan kecemasan, dimana orang yang memiliki integritas moral yang tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah.

Batson dan Thompson (dalam Rahman, 2013) berpendapat bahwa orang yang integritas moralnya tinggi memiliki motivasi moral untuk sungguh-sungguh komitmen terhadap prinsip moral yang diyakininya. Penelitian Krettenauer dan Victor (2017) mengenai motivasi moral menunjukkan bahwa partisipan yang lebih tua menyatakan keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang melekat, lebih dari partisipan yang lebih muda. Artinya semakin bertambahnya usia semakin tinggi komitmennya untuk menerapkan nilai moral yang diyakininya.

Krettenauer, Murua, dan Jia (2012) dalam penelitiannya menemukan korelasi positif antara rata-rata tingkat identitas moral dan usia (14 hingga 65 tahun). Ketika individu bertambah tua, mereka menetapkan kepentingan diri yang lebih besar kepada nilai-nilai yang mereka anggap penting seperti menjadi andal, bertanggung jawab, memiliki integritas, konsisten, etis dan taat hukum, untuk mendefinisikan orang yang bermoral tinggi (Krettenauer, Murua, & Jia, 2012).

Pada hakikatnya semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang moralnya. Kohlberg (dalam Santrock, 2012) menyatakan terdapat tiga tingkatan perkembangan moral dan masing-masing terdiri dari dua tahapan. Perkembangan melalui tingkatan tersebut menunjukkan moralitas seseorang menjadi lebih matang secara bertahap. Tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg yaitu penalaran prakonvensional (moralitas heteronomi & individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran), penalaran konvensional (harapan interpersonal yang saling menguntungkan, relasi, konformitas interpersonal & moralitas sistem sosial), dan penalaran postkonvensional (kontrak sosial dan hak individual & prinsip etika universal). Sekilas, integritas ditemukan pada tahap keenam dari perkembangan moral. Pada tahap keenam, individu dipandu oleh prinsip-prinsip etika universal yang berlaku bagi umat manusia (Olson, 2002).

Menurut Berk (dalam Wardati, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi penalaran moral adalah sekolah. Pendidikan tinggi memperkenalkan pada seseorang masalah sosial yang melampaui hubungan personal hingga kelompok politik dan budaya. Pendidikan juga menjadi salah satu

faktor yang mempengaruhi perkembangan integritas (Barnard, Schurink, & Beer, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan moral integritas seseorang.

Pemaparan sebelumnya menunjukkan semakin bertambah tua seseorang semakin ia mempunyai keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang melekat (Krettenauer & Victor, 2017) dan lebih mementingkan nilai-nilai yang mereka anggap penting seperti menjadi andal, bertanggung jawab, memiliki integritas, konsisten, etis dan taat hukum (Krettenauer, Murua & Jia, 2012). Namun dari fenomena yang terlihat, pelanggaran moral juga banyak dilakukan oleh orang-orang yang menginjak usia dewasa dan orang-orang yang berpendidikan tinggi contohnya pejabat pemerintah yang melakukan korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang dan semakin tinggi pendidikannya, tidak menunjukkan tingginya integritas moral individu tersebut.

Menurut Rahman (2013), salah satu keutamaan moral yang dianggap penting adalah integritas moral. Schlenker (dalam Rahman, 2013) menyatakan bahwa integritas merupakan sesuatu yang dianjurkan dan dihargai di semua masyarakat dan dianggap sebagai keutamaan yang paling utama, oleh karena itu integritas moral yang tinggi diperlupakan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dari pemaparan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, beberapa masalah yang teridentifikasi dan menjadi landasan bagi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus penyimpangan moral yang terjadi di Sumatera Barat
2. Kasus-kasus yang banyak terjadi diantaranya pencurian dan penggunaan Narkoba
3. Kasus penyimpangan moral yang terjadi dilakukan oleh berbagai kalangan usia dan profesi

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dan dibahas. Adapun masalah yang akan diteliti disini adalah apakah terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan tingkat integritas moral orang minang?
2. Bagaimanakah perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia?
3. Bagaimanakah perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari tingkat pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Mengetahui perbedaan tingkat integritas moral orang minang
2. Mengetahui perbedaan tingkat integritas orang minang ditinjau dari usia

3. Mengetahui perbedaan tingkat integritas orang minang ditinjau dari tingkat pendidikan

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, yaitu peneliti mendapatkan pengetahuan tentang tingkat integritas orang minang ditinjau dari usia dan pendidikannya
 - b. Bagi orang minang, yaitu dapat menambah pengetahuan mereka mengenai integritas moral sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai moral yang telah diyakini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integritas Moral

1. Pengertian Integritas Moral

Menurut Schlenker (dalam Rahman, 2013) integritas merupakan kekuatan komitmen personal terhadap idiologi etis yang dianggap prinsip yang menentukan hubungan antara keyakinan etis dengan perilaku. Carter (dalam Olson, 2002) menyamakan integritas dengan kesetiaan, komitmen, dan kejujuran, istilah-istilah ini mendefinisikan keaslian dan kejujuran yang dimiliki oleh orang yang memiliki integritas moral pada prinsip moral atau keyakinan murni.

Menurut Olson (dalam Rahman, 2013) integritas moral adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen psikologis. Komponen filosofis terdiri dari penegasan/keyakinan moral (*Moral Discernment*), konsistensi perilaku moral (*Consistent Behavior*), publikasi moral (*Public Justification*), sedangkan komponen-komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran. *Moral Discernment* adalah kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan buruk serta mengetahui bagaimana makna baik dan buruk itu berlaku untuk diri sendiri dan orang lain. *Consistent behavior* adalah kemampuan untuk bertindak secara konsisten atas keyakinan tersebut. Ini berarti bahwa perasaan yang dihasilkan konsisten dengan keyakinan bahkan ketika sedang menghadapi kesulitan. *Public justification* adalah kemampuan untuk menyampaikan secara terbuka bahwa seseorang bertindak sesuai dengan keyakinannya dan bahwa keyakinan ini adalah hasil dari refleksi dan evaluasi moral. Orang dengan integritas moral tidak malu untuk melakukan apa yang dia

yakini benar dan terbuka serta cukup jujur untuk menyampaikan niat, keinginan, dan motivasinya (Olson, 2002).

Integritas moral secara perasaan dialami sebagai rasa keutuhan dan keseimbangan dalam individu yang sadar akan keyakinan moralnya, konsisten dalam perilakunya, dan tidak malu untuk berbagi keyakinannya. Integritas moral adalah perilaku yang dialami oleh individu yang secara sadar mempertimbangkan keyakinan moral, mampu melakukan apa yang diyakini, dan dapat berbagi keyakinan dalam menghadapi kesulitan. Integritas moral secara kognitif dialami oleh orang yang berpikir tentang keyakinan moral dan menanggung konsekuensinya (Olson, 2002).

Integritas moral (pada tingkat vertikal) didefinisikan sebagai koherensi antara dua atau tiga aspek yaitu perilaku, pandangan dan emosi (Brand, 2016). Jika ada koherensi antara ketiga elemen, seseorang dapat dikatakan memiliki integritas moral yang lengkap. Kurangnya integritas moral terjadi ketika ada kurangnya koherensi antara dua atau tiga aspek tersebut.

Integritas moral dapat dibedakan menjadi dua, yaitu integritas moral dalam arti positif dan negatif (Brand, 2016). Integritas moral dalam arti positif terjadi ketika perilaku positif koheren dengan emosi individu dan / atau pandangannya (misalnya saya setia kepada pasangan saya dan saya percaya bahwa kami harus setia). Integritas moral dalam arti negatif muncul ketika perilaku negatif koheren dengan emosi dan / atau pandangan (misalnya saya tidak setia kepada pasangan saya dan saya percaya bahwa kami mungkin tidak setia jika kami mau).

Perilaku, emosi dan pandangan juga dipecah menjadi positif dan negatif dengan definisi berikut:

- a. Perilaku positif yaitu perilaku yang dianggap baik menurut yang diterima norma secara umum, misalnya mengatakan yang sebenarnya, mematuhi prinsip-prinsip agama;
- b. Perilaku negatif yaitu perilaku yang dianggap buruk menurut yang diterima norma secara umum, misalnya mencuri, membunuh, perselingkuhan;
- c. Emosi positif yaitu emosi yang seharusnya muncul selama, sebelum atau sesudah berperilaku dengan cara tertentu, sesuai dengan norma yang berlaku umum, misalnya merasa bersalah setelah mencuri sesuatu atau bahagia ketika seseorang setia kepada pasangannya;
- d. Emosi negatif yaitu emosi yang seharusnya tidak muncul selama, sebelum atau sesudah berperilaku dengan cara tertentu, sesuai dengan norma yang berlaku umum, misalnya hasrat seksual untuk orang lain selain pasangan hidup kita, merasa senang mencuri;
- e. Pandangan positif yaitu pandangan yang koheren dengan norma yang diterima secara umum, misalnya mencuri itu buruk, seseorang tidak boleh tidak setia kepada pasangannya;
- f. Pandangan-pandangan negatif yaitu pandangan yang tidak koheren dengan norma-norma yang diterima secara umum, misalnya kita tidak seharusnya selalu mematuhi prinsip-prinsip agama, perselingkuhan dapat diterima.

2. Aspek-aspek Integritas Moral

Integritas moral adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen psikologis (Olson dalam Rahman, 2013). Komponen tersebut berkaitan satu sama lain dan berdasarkan pemikiran tersebut, Olson (dalam Rahman, 2013) menyampaikan aspek Integritas Moral, yaitu sebagai berikut:

- a. DA (*Discernment Conviction - Affection*), menunjuk pada perasaan yang berhubungan dengan kebaikan dengan keburukan, tanggung jawab moral, kepastian keyakinan moral.
- b. DB (*Discernment Conviction - Behavior*), menunjuk pada perilaku sesuai dengan keyakinan moralnya.
- c. DC (*Discernment Conviction - Cognition*), menunjuk pada pengetahuan secara jujur mengenai diri dan motivasi moralnya, mampu melakukan *perspective taking*, paham dengan keyakinan-keyakinan moralnya, mempunyai perspektif menyeluruh mengenai segala hal.
- d. BA (*Consistent Behavior - Affection*), menunjuk pada keberanian untuk bertindak sesuai keyakinan moral, perasaan malu, penyesalan dan perasaan bersalah ketika tidak mampu bertindak konsisten.
- e. BB (*Consistent Behavior - Behavior*), menunjuk pada perilaku konsisten dengan keyakinan moralnya dalam setiap situasi.
- f. BC (*Consistent Behavior - Cognition*), menunjuk pada pengetahuan moralnya yang konsisten dalam segala situasi, mengutamakan keyakinan moral daripada yang lainnya, motivasi moralnya berdasarkan pengetahuan moral.

- g. JA (*Public Justification - Affection*), menunjuk pada tidak malu dengan integritas moralnya, empati pada orang lain, perasaan damai ketika berbagi dengan orang lain, dan humor dengan keterbatasannya.
- h. JB (*Public Justification - Behavior*), menunjuk pada secara terbuka menyampaikan keyakinan moralnya pada orang lain.
- i. JC (*Public Justification - Cognition*), menunjuk pada pengetahuan mengenai akibat penyampaian keyakinannya secara terbuka, berfikir bagaimana cara menyampikan keyakinannya tersebut pada orang lain.

3. Konteks perkembangan integritas

Dalam upaya untuk menggambarkan konteks perkembangan integritas, beberapa kategori disajikan yang mewakili jenis konteks atau didikan yang mempengaruhi pengembangan integritas (Barnard, Schurink & Beer, 2012):

- a. Pengembangan integritas terutama terkait dengan peran orang tua sebagai panutan tetapi juga dibentuk oleh pasangan.
- b. Pengembangan integritas didasarkan pada konteks agama seseorang.
- c. Pengembangan integritas adalah pengaruh normatif dari konteks budaya dan pendidikan seseorang.
- d. Pengembangan integritas dipupuk oleh asuhan yang disiplin.
- e. Pengembangan integritas dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang unik.

4. Tahap Perkembangan Moral

Terdapat tiga level pemikiran moral serta masing-masing level terdiri dari dua tahapan diantaranya adalah (Kohlberg dalam Santrock, 2012):

- a. Penalaran Prakonvensional adalah level terendah dari perkembangan moral. Berikut dua tahapan dalam level ini:
 - a) Moralitas heteronomi, merupakan tahapan dimana pemikiran moral terkait dengan hukuman.
 - b) Individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran, merupakan tahap dimana individu akan memuaskan kepentingannya sendiri dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Jadi, hal yang benar melibatkan pertukaran yang sama. Orang akan berbuat baik pada orang lain agar orang lain berbuat baik pula pada dirinya.
- b. Penalaran Konvensional adalah level kedua dari perkembangan moral. Individu menerapkan norma-norma tertentu namun norma-norma tersebut ditetapkan oleh pihak lain, misalnya orang tua atau hukum masyarakat. Berikut dua tahapan dalam level ini:
 - a) Harapan interpersonal yang saling menguntungkan, relasi, konformitas interpersonal, merupakan tahapan dimana individu menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Pada tahap ini, anak-anak dan remaja seringkali mengadopsi standar moral dari orang tua.
 - b) Moralitas sistem sosial, merupakan tahapan dimana penilaian moral didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas.
- c. Penalaran PostKonvensional adalah level tertinggi perkembangan moral. Pada level ini, moralitas lebih bersifat internal. Individu mengenali

kembali alternatif pelajaran moral, mengeksplorasi pilihannya, dan kemudian menentukan aturan-aturan moral pada dirinya. Berikut dua tahapan dalam level ini:

- a) Kontrak sosial dan hak individual, merupakan tahapan dimana individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum.
- b) Prinsip etika universal, merupakan tahapan dimana seseorang mengembangkan sebuah standar moral berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Ketika individu dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dengan kesadaran, maka individu akan mengikuti kesadaran walaupun keputusan tersebut meibatkan risiko personal.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral diantaranya adalah (Berk dalam Wardati, 2016):

- a. Praktik Pengasuhan, dimana pada pengasuhan ini melibatkan kematangan moral yang menggabungkan kehangatan, pertukaran gagasan, dan tuntutan tepat bagi kematangan. Remaja yang paling maju dalam pemahaman moral mempunyai orang tua yang terlibat dalam diskusi mengenai moral, mendorong perilaku prososial, dan menciptakan suasana mendukung dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh.
- b. Sekolah, dimana pendidikan tinggi memperkenalkan seseorang pada masalah sosial yang melampaui hubungan personal hingga kelompok politik dan budaya.

- c. Interaksi teman sebaya, dimana interaksi ini memberikan pendapat yang berbeda yang dapat meningkatkan pemahaman moral seseorang.
- d. Budaya, dimana terdapat perbedaan penalaran moral antara seseorang yang berada di pedesaan dengan industri dimana pada masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kerjasama moral yang pada hubungan langsung antar orang dan tidak memungkinkan bagi perkembangan moral seseorang yang maju.

6. Individu yang memiliki integritas moral

Menurut Olson (dalam Rahman, 2013) orang yang integritas moralnya tinggi mempunyai sejumlah keyakinan moral yang jelas dan konsistensi sehingga mempunyai kekuatan motivasional untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan moralnya tersebut. Dalam bukunya, Peterson & Seligman (2004) menjelaskan bahwa orang yang integritas moralnya tinggi ditandai dengan pola perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang dinyatakannya, menyampaikan keyakinan moralnya kepada khalayak walaupun keyakinannya tersebut tidak populer, dan memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian serta peka terhadap kebutuhan orang lain.

Data menunjukkan bahwa inti integritas adalah seseorang yang memiliki jangkar moral yang kuat (reflektif moral), seseorang berkomitmen dan patuh kepada nilai-nilai etis dan keyakinan (keteguhan moral) diakui sebagai prinsip-prinsip moral yang sehat (Monga, 2016). Sebaliknya, jika seseorang tidak berkomitmen untuk menyuarakan prinsip-prinsip etika dan moral, maka dia tidak bisa menjadi orang yang berintegritas. Dengan demikian, masuk akal untuk

mengatakan bahwa komitmen untuk menyuarakan prinsip etika dan moral adalah prasyarat untuk pencapaian integritas. Prinsip moral atau ideologi dapat digambarkan sebagai sistem keyakinan, nilai, norma dan citra diri yang menentukan orientasi individu terhadap perbedaan yang benar dan salah (Schlenker dalam Monga, 2016).

Aspek penting dari integritas adalah bahwa memiliki diri yang terintegrasi akan meningkat kesejahteraan psikologis sejauh memiliki seperangkat prinsip yang teratur dan ideal membantu meminimalkan potensi konflik batin (Eschenbach, 2012). Seseorang dengan integritas akan tidak sering menghadapi dilema berkaitan dengan masalah moral, karena hubungan timbal balik di antara komitmen yang berbeda akan diselesaikan dan meminimalkan potensi konflik. Diri yang utuh dan terintegrasi akan memiliki harmoni dan tidak akan terlibat konflik sesering diri yang tidak koheren (Eschenbach, 2012).

Penelitian Olson (2002) mengenai hubungan moral integritas dengan kesejahteraan psikologis dan kecemasan menunjukkan bahwa integritas moral berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan mewakili sebuah konstruksi penting dalam memahami individu moral. Integritas moral menjembatani kesenjangan antara motif moral dan perilaku melalui tujuan yang ditetapkan secara moral atau komitmen kehendak. Integritas moral dialami sebagai rasa keutuhan dan keseimbangan subjektif (Olson, 2002).

Keller dan Edelstein (dalam Olson, 2002) mempelajari tanggung jawab moral yang ditujukan pada hubungan integritas moral dengan kesejahteraan psikologis. Bagi Keller dan Edelstein (Olson, 2002), tanggung jawab moral

termasuk masalah reliabilitas moral, ketergantungan, dan kepercayaan, yang semuanya menentukan aspek integritas moral. Menurut perspektif ini, seseorang yang berintegritas moral mengumpulkan motivasi moral untuk bertindak secara moral melalui emosi moral yang dihasilkan dari komponen kognitif dari kepercayaan pada aturan-aturan moral. Kesejahteraan psikologis (terutama tujuan hidup) terkait dengan konsistensi satu pengalaman dengan tanggung jawab moral.

Integritas moral melibatkan komitmen yang tulus dan konsisten untuk nilai-nilai yang kita yakini penting bagi kita sebagai manusia. Memiliki komitmen terhadap penyebab moralitas berarti kita membela keyakinan kita tentang tuntutan moralitas: kita berusaha untuk memenuhi nilai-nilai yang kita pahami menjadi penting, kita akan membela mereka, mencoba untuk meyakinkan orang lain tentang pentingnya mereka dan siap menanggung kerugian besar demi hal yang secara moral berharga (Willigenburg, 2000).

B. Usia Dewasa

Usia dewasa dibagi menjadi tiga tingkat yaitu dewasa awal (20-40 tahun), dewasa madya (40-65 tahun), dan dewasa akhir (65 tahun keatas) (Feldman, 2018).

1. Perkembangan Moral pada usia dewasa

Berdasarkan teori Kohlberg (Papalia, Olds, & Feldman, 2011), perkembangan moral anak dan remaja mengiringi kematangan kognisi. Anak muda mencapai kemajuan dalam penilaian moral ketika mereka menekan egosentrisme dan menjadi cakap dalam pemikiran abstrak. Walaupun demikian pada masa dewasa, penilaian moral seringkali menjadi lebih kompleks.

Merujuk pada teori penalaran moral Kohlberg, perkembangan menuju level tiga penalaran moral yaitu moralitas yang post-konvensional dan berprinsip penuh, sebagian besar merupakan fungsi pengalaman (Papalia, Olds & Feldman, 2011). Sebagian besar orang baru mencapai level ini pada usia 20-an. Walaupun kesadaran kognitif terhadap prinsip moral tingkat tinggi seringkali berkembang pada masa remaja, biasanya orang-orang baru melaksanakannya pada masa dewasa (Kohlberg dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011). Pengalaman personal mungkin mengarahkan sebagian orang dewasa untuk mengevaluasi kembali kriteria mereka tentang benar dan salah (Papalia, Olds & Feldman, 2011).

2. Perubahan Penalaran Moral pada Usia Dewasa

Penalaran moral postkonvensional Kohlberg tampaknya muncul hanya selama tahun-tahun dewasa (Sigelman & Rider, 2018). Pada Studi longitudinal 20 tahun yang dilakukan Kohlberg (dalam Sigelman & Rider, 2018), paling banyak orang dewasa di usia 30-an masih bernalar di tingkat konvensional, meskipun banyak dari mereka telah bergeser dari tahap 3 ke tahap 4. Sebagian kecil individu mulai menggunakan tahap 5 penalaran pasca konvensional, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dasar untuk hukum dan membedakan antara hukum yang adil dan tidak adil. Jelas ada peluang untuk pertumbuhan moral yang berkelanjutan di awal masa dewasa. Kebanyakan penelitian tidak menemukan perbedaan besar usia dalam kompleksitas penalaran moral, setidaknya ketika kelompok usia yang dibandingkan memiliki pendidikan serupa (Pratt & Norris; Pratt et al dalam Sigelman & Rider, 2018). Orang dewasa yang lebih tua juga lebih mungkin daripada orang dewasa yang lebih muda merasa

bahwa mereka telah belajar pelajaran penting dari dilema moral mereka telah hadapi selama hidup mereka (Pratt & Norris Sigelman & Rider, 2018). Secara keseluruhan, penelitian tentang perkembangan moral menunjukkan bahwa anak-anak berpikir tentang hipotetis dilema moral terutama dengan cara prakonvensional, remaja mengadopsi mode penalaran moral konvensional, dan bahwa minoritas orang dewasa beralih ke perspektif pasca-konvensional.

C. Tingkat Pendidikan

Menurut UU No 20/2003 pasal 1, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang digunakan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU No 20/2003 pasal 14).

1. Pendidikan Dasar

Berikut ini penjelasan mengenai pendidikan dasar berdasarkan UU No 20/2003 pasal 17:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Kemampuan yang didapat dari jenjang pendidikan ini antara lain (Kebijaksanaan Umum Kurikulum Dikdasmen, dalam Riyawati, 2006) :

- a. Mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
- b. Mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan.
- c. Berpikir logis, kritis, kreatif, serta berkomunikasi lisan, tulis, melalui berbagai media termasuk teknologi informasi.
- d. Menikmati dan menghargai keindahan.
- e. Membiasakan pola hidup sehat.
- f. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air

2. Pendidikan Menengah

Berikut ini penjelasan mengenai pendidikan menengah berdasarkan UU No 20/2003 pasal 18:

- a. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- b. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- c. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Kemampuan yang didapat dari jenjang pendidikan ini antara lain (Kebijaksanaan Umum Kurikulum Dikdasmen, dalam Riyawati, 2006):

- a. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan.
 - b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif, kompetitif, dan mampu memanfaatkan lingkungan serta bertanggung jawab.
 - c. Berpikir logis, kritis, inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi lisan, dan tulis dan secara kontekstual melalui berbagai media termasuk teknologi informasi.
 - d. Berekspresi dan menghargai diri.
 - e. Menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani.
 - f. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air
3. Pendidikan Tinggi

Berikut ini penjelasan mengenai pendidikan tinggi berdasarkan UU No 20/2003 pasal 19:

- a. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- b. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Kemampuan yang didapat dari jenjang pendidikan ini antara lain (Kebijaksanaan Umum Kurikulum Dikdasmen, dalam Riyawati, 2006) :

- a. Memiliki keyakinan dan ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- b. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
- c. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
- d. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat local dan global.
- e. Berpartisipasi aktif, demokratis, dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

D. Tingkat Integritas Moral Orang Minang Ditinjau dari Usia dan Tingkat Pendidikan

Tahap perkembangan moral Kohlberg merupakan tahap perkembangan yang terkait usia dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang moralnya (Santrock, 2012). Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak-anak menggunakan level 1, penalaran prakonvensional yang didasarkan atas *reward* dan *punishment* eksternal. Pada awal masa remaja, penalaran moral mereka meningkat berdasarkan pada pengaplikasian norma yang ditetapkan oleh orang lain. Kebanyakan remaja menggunakan penalaran moral level 3. Pada masa deasa awal, hanya beberapa individu yang menggunakan penalaran postkonvensional. Tahap 4 yang tidak muncul pada penalaran moral anak umur 10 tahun, tercermin pada pemikiran moral orang usia 36 tahun. Tahap 5 tidak muncul sampai usia 20-22 tahun.

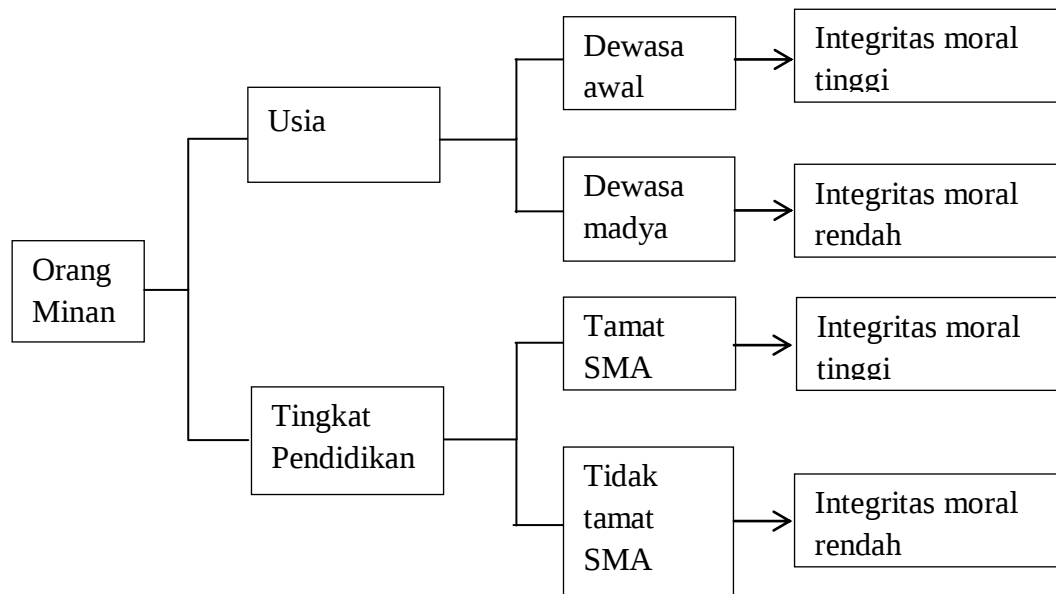
Krettenauer & Victor (2017) dalam penelitiannya mengenai motivasi moral menunjukkan bahwa motivasi moral eksternal menurun seiring bertambahnya usia dan sebaliknya motivasi moral internal meningkat seiring bertambahnya usia. Peneiltiannya juga menunjukkan bahwa partisipan yang lebih tua menyatakan keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang melekat, lebih dari partisipan yang lebih muda. Artinya semakin bertambahnya usia semakin tinggi komitmennya untuk menerapkan nilai moral yang diyakininya.

Menurut Berk (dalam Wardati, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral adalah tipe pengasuhan, sekolah, interaksi teman sebaya dan budaya. Pendidikan tinggi memperkenalkan seseorang pada masalah sosial yang melampaui hubungan personal hingga kelompok politik dan budaya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan penalaran moral seseorang.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. Bentuk kerangka konseptualnya adalah orang minang dengan usia yang lebih tua dan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat integritas moral tinggi pula dan begitu sebaliknya orang minang dengan usia yang lebih muda dan tingkat pendidikan rendah akan memiliki tingkat integritas moral yang lebih rendah.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.

Kerangka Konseptual Perbedaan Tingkat Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia dan Tingkat Pendidikan.

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_a 1$: Terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia

$H_a 2$: Terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari tingkat pendidikan

$H_0 1$: Tidak Terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia

$H_0 2$: Tidak Terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari tingkat pendidikan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia yaitu antara dewasa awal dan madya .
2. Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari tingkat pendidikan yaitu antara yang berpendidikan menengah keatas atau tamat SMA dan berpendidikan rendah atau tidak tamat SMA.

B. Saran

Berdasarkan gambaran peneletian, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi orang minang

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa orang minang memiliki integritas moral yang tinggi, diharapkan dapat komitmen terhadap nilai-nilai moral yang diyakini

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya melakukan penelitian dengan melibatkan faktor-faktor

lain yang mungkin berpengaruh terhadap integritas moral seperti konteks budaya, agama, dan pengalaman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2006). *Adat Minangkabau: pola dan tujuan hidup orang minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, A., Schurink, W., & Beer, M. De. (2012). A conceptual framework of integrity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2), 40–49.
- Brand, C. (2016). Dual-Process Theories in Moral Psychology: Interdisciplinary Approaches to Theoretical, Empirical and Practical Considerations. *Dual-Process Theories in Moral Psychology: Interdisciplinary Approaches to Theoretical, Empirical and Practical Considerations*, 1–435.
- Eschenbach, W. J. von. (2012). Integrity, commitment, and a coherent self. *Journal of Value Inquiry*, 46(3), 369–378.
- Feldman, R. S. (2018). *Development across the life span* (eighth ed). Retrieved from www.pearsonglobaleditions.com
- Harianhaluan. (2017). Kejahatan Seksual di Sumbar Mencemaskan. Retrieved July 8, 2018, from <https://www.harianhaluan.com/news/detail/67955/kejahatan-seksual-di-sumbar-mencemaskan>
- Jawapos. (2017). Miris, Kasus Korupsi di Sumbar Meningkat. Retrieved July 8, 2018, from <https://www.jawapos.com/jpg-today/19/12/2017/miris-kasus-korupsi-di-sumbar-meningkat>
- Krettenauer, T., Murua, L. A., & Jia, F. (2012). *Age-related differences in moral identity across adulthood*. Wilfrid Laurier University.
- Krettenauer, T., & Victor, R. (2017). Why be moral? moral motivation across context and age. *Developmental Psychology*, 53(8), 1589–1596.
- Monga, M. (2016). Meaning of Integrity from the upper echelons' perspective. *The Journal of Developing Areas*, 50(6), 334–340.
- Olson, L. M. (2002). The relationship between moral integrity, psychological wellbeing and anxiety. Retrieved August, 23, 2006.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development*